

MEMAHAMI MACAM-MACAM TUTURAN DIREKTIF DALAM GAMBAR IMBAUAN PADA KRL JABODETABEK: TINJAUAN PRAGMATIK

UNDERSTANDING THE KINDS OF KINDS DIRECTIVE ORDER IN DRAWING PICTURE ON KRL JABODETABEK: PRAGMATIC REVIEW

Aziz Fauzi¹, Rona Gokma Aulida²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret-Surakarta
Jl. Ir. Sutami No.36A, Jebres, Surakarta, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa-Banten Jalan Raya
Jakarta KM. 04 Pakupatan Serang- Banten

azizfauzi_3897@student.uns.ac.id¹, 2222160038@untirta.ac.id²

Abstract: *Transportation become medium that needed by human to help an activity that moving from one place to another. KRL Jabodetabek has become one of transportation that enjoyed by human to travel around. The number of appeals in KRL Jabodetabek that must be understood well, so as not to violate the appeal or regulation. The role of pragmatic is needed to interpret a notice on KRL Jabodetabek, thus the interpreted meaning adjusted to the context and speech situation. This study used descriptive qualitative method. The data collecting technique used observation technique, documentation technique, and note technique. The data analysis of this study used Miles and Huberman's interactive model analysis that include four components: 1) data collection, 2) data reduction, 3) data display, 4) drawing conclusion. The data showed that there were 26 directive speech act found in notice on KRL Jabodetabek, 2 directive speech act (command), 2 directive speech act (request), 1 directive speech act (suggestion), 6 direct speech act (advice), and 15 directive speech act (prohibition). The result of this study is expected to enrich insight in the linguistics field, also it can be useful for KRL Jabodetabek clients to properly understand thus not disobey the notice on the train.*

Keyword: *KRL Jabodetabek, notice image, directive speech act*

Abstrak: Transportasi menjadi sarana yang diperlukan manusia untuk membantu kegiatan yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. KRL Jabodetabek menjadi salah satu transportasi yang banyak dinikmati manusia untuk melakukan perjalanan. Banyaknya imbauan pada KRL Jabodetabek yang harus kita pahami dengan baik, agar tidak melakukan pelanggaran dari imbauan atau peraturan tersebut. Peran pragmatik dibutuhkan untuk memaknai suatu imbauan pada KRL Jabodetabek, sehingga makna yang dilihat bisa disesuaikan dengan konteks situasi tutur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, mengacu pada teknik model analisis interaktif (*interactive model analysis*) yang meliputi empat komponen yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Tindak tutur direktif yang terdapat pada imbauan KRL Jabodetabek berjumlah 26 data, yaitu 2 data yang termasuk dalam fungsi tuturan direktif (perintah), 2 data tindak tutur direktif (permintaan), 1 data tindak tutur direktif (ajakkan), 6 data untuk tuturan direktif (nasihat), dan 15 data untuk tindak tutur direktif (larangan). Hasil dari penelitian ini harapannya dapat memperkaya penelitian tentang ilmu bahasa, selain itu dapat menjadi manfaat bagi pengguna KRL Jabodetabek sehingga pengguna bisa memahami imbauan yang terdapat pada kereta dan tidak melanggarnya.

Kata Kunci: KRL Jabodetabek, gambar imbauan, tindak tutur direktif.

1. PENDAHULUAN

Transportasi menjadi salah satu sarana untuk membantu manusia dalam mencapai suatu tempat yang akan dituju. Kehadiran transportasi juga memberikan kebermanfaatan yang banyak untuk pelbagai keperluan manusia dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Saat ini transportasi umum di Indonesia semakin mudah dijangkau dan lebih teratur dari tahun-tahun sebelumnya. Inovasi serta peningkatan fasilitas di dalamnya terus diusahakan oleh pemerintah untuk membujuk masyarakat menggunakan transportasi umum guna mengurangi kemacetan ibu kota akibat membludaknya volume kendaraan pribadi. Sekait dengan hal tersebut, kereta api merupakan salah satu transportasi yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam maupun luar Jabodetabek untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dilansir dari *katadata.com* (24/7/2018) menjelaskan bahwa tingkat kenaikan pelanggan KRL Jabodetabek selalu meningkat dilihat dari tahun 2006-2018. Pada tahun 2015 pengguna KRL Jabodetabek mencapai kurang lebih 260 juta orang dan pada tahun 2018 mencapai kurang lebih 330 juta pengguna KRL Jabodetabek.

Penggunaan kereta api di Indonesia semakin meningkat, ini menandakan bahwa masyarakat merasa terbantu dengan adanya kereta api sebagai alat transportasi umum, karena lebih ekonomis, fleksibel, dan efisien. Pelanggan kereta api juga beragam dari anak-anak sampai orang menggunakan transportasi ini. Dalam transportasi kereta tentu saja kita tidak bisa seenak hati dalam bersikap, kita harus bisa beradaptasi dengan peraturan atau imbauan yang telah dibuat. Tidak sedikit orang melanggar peraturan tersebut, seperti membawa makanan ke dalam kereta, duduk pada lantai kereta, tidak memprioritaskan tempat duduk bagi orang yang lebih membutuhkan, dan masih banyak peraturan lainnya yang seharusnya kita perhatikan. Pada Kereta Rel Listrik (KRL) Jabodetabek terdapat banyak imbauan yang tidak bisa kita pahami secara tekstual saja, tetapi harus memperhatikan konteks di dalamnya. Menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi memiliki tujuan tertentu yang dapat didengar atau dibaca oleh pendengar dan pembaca, sehingga dapat dipahami maksud dan tujuan yang akan disampaikan (Anis, Nababan, dan Djatmika, 2017). Untuk mencapai interpretasi pembicara, pendengar harus memahami ucapan dari pada kata-kata dan frase itu sendiri (Handayani, 2015). Terkadang dalam penggunaan bahasa itu sendiri, mereka secara tidak sadar akan menggunakan tuturan yang sulit dipahami oleh lawan tuturnya (Yuliana, Rohmadi, dan Suhita, 2013).

Menurut Defina (2018) bahwa situasi dalam tuturan dapat berupa situasi santai dan dapat juga situasi resmi. Peristiwa ini tentu menekankan kepada kita agar dapat memahami bahasa secara adaptif, sehingga proses komunikasi dapat dipahami dengan menyesuaikan pada konteks situasi tutur. Sagita dan Setiawan (2019) menambahkan bahwa ilmu bahasa berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya. Dari tuturan tersebut harus dimaknai dengan baik apa yang akan disampaikan. Menurut (Tamam, Setiawan, dan Anam, 2020) makna dibentuk bukan dari sifat formal kata-kata dan konstruksi, tetapi dari cara di mana ucapan digunakan dan bagaimana mereka berhubungan dengan konteks di mana mereka diproduksi. Semantik dan logika ternyata tidak mampu menganalisis bagaimana penutur menggunakan bahasa dalam suatu konteks tertentu (Sutrisna, 2019). Dari ketidakmampuan semantik dalam menganalisis makna secara kontekstual, maka dibutuhkan ilmu pragmatik untuk membantu menelaah makna tidak hanya dengan kalimat atau tuturan saja, tetapi pragmatik akan mengkaji dua aspek tuturan dan konteks situasinya. Kajian pragmatik merupakan kajian maksud di balik tuturan seorang penutur dan lawan tutur yang terikat konteks (Rohmadi, 2014). Sedangkan Nirmala (2015) menekankan bahwa makna yang dikaji dalam pragmatik terikat konteks situasi tutur.

Yuliarti, Rustono, dan Nuryatin (2015) berpendapat bahwa maksud tuturan sebenarnya harus diidentifikasi dengan melihat situasi tutur yang melatarbelakanginya, dalam menelaah maksud tuturan situasi penelaahan yang tidak memperhatikan situasi tutur akan menyebabkan hasil yang keliru. Ada beberapa deklaratif yang merujuk pada sumber masalah atau

menggambarkan peraturan, konsekuensi, niat atau komitmen, dll., Yang secara sistematis digunakan sebagai petunjuk dan berfungsi sebagai tindakan kontrol (Arani, 2012). Dalam hal ini peneliti mencoba mengajak masyarakat secara luas untuk memperhatikan imbauan yang ada pada transportasi KRL Jabodetabek, sehingga kalimat pada gambar imbauan di KRL Jabodetabek dapat dipahami makna dan maksudnya oleh para pengguna transportasi ini. Tindak tutur sebagai salah satu bentuk komunikasi antara penutur dan mitra tutur adalah tindakan berbahasa yang memiliki daya untuk menginformasikan, memerintah ataupun mengekspresikan psikologis penutur (Kusmanto, 2019). Dalam permasalahan tersebut jika kita tidak bisa menjelaskan dengan baik terkait imbauan yang terdapat pada KRL Jabodetabek maka imbauan tersebut akan menimbulkan potensi permasalahan yang akan dilakukan oleh pengguna KRL Jabodetabek. Pada kesempatan tersebut ilmu pragmatik akan mencoba hadir untuk menjelaskan maksud dari imbauan yang terdapat pada kereta. Ilmu pragmatik akan menganalisis gambar imbauan dengan menggunakan teori tindak tutur direktif. Prayitno (2011:40) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Ada enam bentuk dan fungsi tindak tutur direktif, yakni perintah, nasihat, larangan, ajakan, permintaan, dan kritikan. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara (penutur) dan pendengar atau penulis dan pembaca (Widyanti dan Kustinah, 2019).

Sari (2017) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu bentuk fungsi berbahasa sebagai alat komunikasi adalah munculnya suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur (Kiranaa, Sumarlamb dan Sulistyoc, 2019). Adapun penelitian relevan mengenai tindak tutur direktif yang pernah dilakukan oleh beberapa orang. Nurul Fitrah Yani (2017) melakukan penelitian dengan judul "Kemampuan Anak Penderita Autis Dalam Memahami Tindak Tutur Direktif: Tinjauan Pragmatik Klinis", pada penelitian ini menganalisis tuturan yang bersifat direktif yang dilakukan oleh anak penderita autis dalam memahami (komprehensi) tindak tutur direktif, dengan dibantu oleh seorang pembimbing anak penderita autis untuk dijadikan sumber informasi yang dilakukan di sekolah Autis Bunda. Vine, (2009) dengan judul "*Directives at work: Exploring the contextual complexity of workplace directives*" dalam artikel ini, pengaruh faktor kontekstual pada frekuensi dan ekspresi arahan dieksplorasi dalam data dari tiga manajer yang bekerja di dua departemen pemerintah Selandia Baru. Aspek konteks sosial, seperti tujuan interaksi, status partisipan dan jarak sosial, memengaruhi frekuensi dan ekspresi direktif. Penelitian selanjutnya mengenai tindak tutur direktif dilakukan oleh (Wulansari dan Suhartini, 2016) yang berjudul "*Directiv Espeech Acts Realization Of Indoneisa EFL Teacher*" penelitian ini meneliti jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang dilakukan oleh seorang guru EFL Indonesia di salah satu Abstrak: Penelitian ini meneliti jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang dilakukan oleh seorang guru EFL Indonesia di salah satu sekolah menengah atas di Kuningan, Indonesia.

Dari beberapa artikel yang telah dijelaskan di atas, peneliliti pada kesempatan ini akan menganalisis macam-macam himbauan pada KRL Jabodetabek menggunakan ilmu pragmatik dengan kajian tindak tutur direktif. Fokus penelitian yang terdapat dalam penelitian ini; (1) mengklasifikasikan tindak tutur direktif sesuai dengan fungsinya; (2) menjelaskan fungsi tindak tutur direktif yang diperoleh dari gambar imbauan KRL Jabodetabek. Menurut Yule (2014:5) manfaat belajar bahasa melalui pragmatik untuk memudahkan seseorang dalam bertutur kata tentang makna yang dimaksud orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika merasa sedang berbicara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji tindak tutur direktif pada imbauan dalam KRL Jabodetabek. Mahsun (2012:257) menyatakan bahwa penelitian kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering sekali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat serta secara mendalam mengenai fakta-fakta untuk mendukung penyajian data. Data yang dikumpulkan berupa kalimat pada gambar imbauan dalam KRL Jabodetabek, dianalisis menggunakan teori tindak tutur direktif menurut Prayitno (2011:51)

Purposive sampling digunakan untuk menentukan data-data yang akan disajikan dalam hasil penelitian dan pembahasan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik catat dengan bantuan beberapa referensi artikel penelitian yang relevan.

Tenik observasi merupakan cara awal yang peneliti lakukan. Dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap satu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2006:156). Setelah peneliti melakukan observasi secara mendasar dilanjutkan dengan menggunakan teknik dokumentasi untuk mengambil serta mengumpulkan data berupa gambar imbauan atau peraturan dalam KRL Jabodetabek. Arikunto (2006:158) menjelaskan bahwa melakukan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik catat untuk membantu peneliti dalam mencatat segala hal penting dalam proses perjalanan pengumpulan data. Mahsun (2012:93) menjelaskan bahwa teknik catat adalah teknik lanjutan yang diterapkan ketika menerapkan metode simak/dokumentasi.

Analisis data mengacu pada teknik model analisis interaktif (*interactive model analysis*) yang meliputi empat komponen yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan Miles dan Huberman (2014:20).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian "tindak tutur direktif pada imbauan dalam KRL Jabodetabek" terdapat 26 data tindak tutur direktif. Ada 5 (lima) fungsi atau kategori tindak tutur direktif yang dihasilkan pada KRL Jabodetabek. Bentuk tindak tutur direktif dapat muncul karena adanya imbauan dan peraturan pada KRL Jabodetabek yang akhirnya peneliti mengategorikan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Lima fungsi itu menghasilkan; (1) fungsi tindak tutur direktif kategori perintah sebanyak 2 data; (2) fungsi tindak tutur direktif kategori permintaan sebanyak 2 data; (3) fungsi tindak tutur direktif kategori ajakan sebanyak 1 data; (4) fungsi tindak tutur direktif kategori nasihat sebanyak 6 data, dan; (5) fungsi tindak tutur direktif kategori larangan sebanyak 15 data.

3.1 Analisis Tindak Tutur Direktif Kategori Perintah

Tindak tutur direktif kategori perintah merupakan perkataan atau tuturan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Data yang mengandung bentuk tindak tutur direktif kategori (perintah) ditemukan 2 data, di bawah ini sampel data yang peneliti tunjukkan. Lihat contoh data (1) berikut:

(Data 1)



Konteks: Gambar tersebut dapat ditemukan disetiap sisi luar gerbong KRL Jabodebek. Gambar yang terlihat seperti orang yang sedang mengantri dan keluar dari kereta itu menjelaskan bahwa penumpang kereta api dianjurkan untuk mempersilahkan penumpang yang akan turun terlebih dahulu untuk bergegas meninggalkan kereta api.

Gambar di atas pada (Data 1) bisa ditemukan di setiap sisi luar gerbong KRL Jabodetabek. Gambar tersebut berbentuk segi empat, berwarna merah, putih, dan biru, bertuliskan **dahulukan penumpang yang turun** dengan gambar antrian penumpang dari dalam dan luar KRL. Penumpang berwarna putih yang ingin keluar, mereka berada di barisan tengah dan penumpang yang berwarna merah yang ingin masuk, mereka berada pada sisi kanan dan kiri luar pintu KRL. Gambar tersebut ditujukan kepada mitra tutur atau penumpang kereta yang sedang menunggu di luar gerbong untuk masuk ke dalam. Tindak tutur di atas mengandung fungsi tindak tutur perintah menurut Prayitno (2011:51), yakni merupakan tuturan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif perintah menurut Prayitno (2011:51) memiliki beberapa maksud, yakni memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan. Penutur dalam konteks gambar di atas adalah pihak pengelola KRL Jabodetabek dan mitra tutur yang dimaksudkan adalah seluruh pihak atau penumpang yang ingin menggunakan moda transportasi ini.

Tuturan **dahulukan penumpang yang turun** di gambar tersebut mengandung fungsi tindak tutur direktif perintah karena secara tidak langsung penutur memerintahkan atau menginstruksikan kepada penumpang untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh pihak penutur. Tuturan tersebut memberikan efek kepada mitra tutur untuk melakukan perintah yang diberikan oleh penutur ketika kereta akan sampai di stasiun. Penumpang yang akan naik segera membuat barisan di sisi kanan dan kiri pintu kereta dan penumpang yang akan turun segera berkumpul di sisi tengah dekat pintu keluar ketika kereta sudah berhenti secara sempurna.

Kata "dahulukan" dalam tuturan **dahulukan penumpang yang turun** mengandung fungsi tindak tutur direktif perintah. Akhiran *-kan* memiliki fungsi untuk membentuk kata kerja. Kata kerja yang terbentuk akibat mendapat sufiks *-kan* menyatakan makna perintah. Dengan demikian tindak tutur ini memiliki maksud untuk menunjukkan sitematika atau aturan ketika akan naik atau turun dari kereta supaya tertib dan tidak berantakan mengingat minat masyarakat terhadap transportasi ini sangat tinggi. Gambar tersebut menjadi media yang digunakan pihak kereta untuk menginstruksikan kepada seeluruh penumpang yang berada di dalam ataupun luar kereta agar mendahulukan penumpang yang ingin turun.

3.2 Analisis Tindak Tutur Direktif Kategori Perintaan

Tindak tutur direktif kategori permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Terdapat 2 data fungsi tindak tutur direktif

kategori (permintaan), di bawah ini sempel data yang peneliti tunjukkan. Lihat contoh data (2) berikut:

(Data 2)



Konteks: Gambar tersebut terletak di jendela bagian dalam gerbong KRL Jabodetabek. Kalimat didalamnya memberitahu penumpang kereta apai agar memberikan tempat duduk kepada penumpang yang lebih membutuhkan.

Gambar di atas pada (Data 2) dapat ditemukan di jendela bagian dalam gerbong KRL Jabodetabek. Gambar ini berbentuk persegi panjang dengan warna biru dan merah yang di dalamnya terdapat 4 gambar; yakni penyandang disabilitas, penumpang lanjut usia, ibu membawa balita, dan ibu hamil yang bertuliskan **mohon kesadarannya untuk memberikan tempat duduk kepada penumpang yang lebih membutuhkan**. Tindak tutur di atas mengandung fungsi tindak tutur permintaan menurut Prayitno (2011:46), yakni merupakan tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Tindak tutur direktif permintaan menurut Prayitno (2011:46) mempunyai beberapa maksud, yakni meminta, berharap, memohon, dan menawarkan. Penutur dalam konteks gambar di atas pada (Data 2) adalah pihak pengelola KRL Jabodetabek dan mitra tutur yang dimaksudkan adalah seluruh pihak atau penumpang yang menggunakan moda transportasi ini.

Tuturan **mohon kesadarannya untuk memberikan tempat duduk kepada penumpang yang lebih membutuhkan** ditujukan kepada seluruh penumpang KRL. Tuturan tersebut mengandung fungsi tindak tutur direktif permintaan karena secara tidak langsung penutur berharap supaya hal yang diminta dapat dipenuhi oleh mitra tutur. Tuturan tersebut memberikan efek kepada mitra tutur untuk melakukan hal yang diminta oleh penutur ketika melihat keempat tipe yang diprioritaskan dalam gambar tersebut, yaitu memberikan tempat duduk untuk yang lebih membutuhkan ketika kereta sedang dalam kondisi yang ramai.

Kata "mohon" dalam tuturan **mohon kesadarannya untuk memberikan tempat duduk kepada penumpang yang lebih membutuhkan** termasuk ke dalam fungsi tindak tutur direktif permintaan karena kata tersebut memiliki makna meminta sesuatu dengan sopan. Tindak tutur direktif permintaan ini memiliki maksud supaya penumpang dengan sadarnya memberikan tempat duduk kepada orang-orang yang lebih membutuhkan, seperti penyandang disabilitas, penumpang lanjut usia, ibu membawa balita, dan wanita hamil di dalam kereta. Tulisan ini berada di jendela di atas bangku panjang, walaupun sudah ada 4 bangku prioritas di setiap gerbong, namun setiap bangku prioritas hanya cukup untuk 3-4 orang. Maka dari itu, gambar tersebut menjadi media yang digunakan pihak kereta untuk memberi fasilitas kepada orang-orang prioritas demi terciptanya kenyamanan dan keamanan penumpang dalam perjalanan.

3.3 Analisis Tindak Tutur Direktif Kategori Ajakan

Tindak tutur direktif kategori ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Terdapat 1 data fungsi tindak tutur direktif kategori (ajakan), di bawah ini sempel data yang peneliti tunjukkan. Lihat data (3) berikut:

(Data 3)



Konteks: Gambar ini terletak di jendela gerbong bagian dalam KRL Jabodetabek. Tutaran yang terdapat di dalamnya memberitahu kepada pengguna kereta api agar tidak berjualan di dalam KRL Jabodetabek.

Gambar di atas pada (Data 3) dapat ditemukan di jendela gerbong bagian dalam KRL Jabodetabek. Gambar ini berwarna merah, putih, dan kuning, dan terdapat gambar seorang membawa barang dagangannya dengan dipikul diberi simbol larangan dan ada ikon KRL yang memegang simbol yang sama dan di arahkan kepada orang yang membawa dagangan tersebut. Dalam gambar tersebut terdapat tulisan **mari ciptakan suasana tertib dan nyaman dengan tidak berjualan di dalam KRL** ini ditujukan kepada seluruh penumpang KRL. Tindak tutur di atas mengandung fungsi tindak tutur ajakan menurut Prayitno (2011:52), yakni merupakan tuturan yang bermaksud mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Tindak tutur direktif ajakan menurut Prayitno (2011:52) mempunyai beberapa maksud, yakni mengajak, mendorong, merayu, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, dan menargetkan. Penutur dalam konteks gambar di atas adalah pihak pengelola KRL Jabodetabek dan mitra tutur yang dimaksudkan adalah seluruh pihak atau penumpang yang menggunakan moda transportasi ini.

Tuturan **mari ciptakan suasana tertib dan nyaman dengan tidak berjualan di dalam KRL** di gambar tersebut mengandung fungsi tindak tutur direktif ajakan karena penutur mengajak mitra tutur untuk melakukan apa yang diserukan oleh pihak penutur. Tuturan tersebut memberikan efek kepada penumpang untuk mengikuti ajakan yang diberikan oleh pihak pengelola KRL selama melakukan perjalanan dengan KRL. Tidak ada satupun penumpang yang berjualan di dalam KRL.

Kata "mari" dalam tuturan **mari ciptakan suasana tertib dan nyaman dengan tidak berjualan di dalam KRL** memiliki makna untuk mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu. Tuturan yang termasuk ke dalam fungsi tindak tutur direktif ajakan ini memiliki maksud untuk mengajak penumpang untuk menciptakan suasana tertib dan nyaman di dalam KRL mengingat KRL merupakan salah satu transportasi publik yang harga tiketnya murah namun dilengkapi dengan fasilitas yang sangat memadai yang membuat nyaman para penumpangnya seperti kebersihan dan terdapatnya pendingin ruangan di dalam gerbong KRL. Gambar tersebut menjadi media yang digunakan pihak kereta untuk mengajak seeluruh penumpang untuk bersama-sama menciptakan ketertiban dan kenyamanan di dalam kereta dengan tidak berjualan di dalam kereta karena dikhawatirkan kalau berjualan, akan menciptakan kondisi yang kurang kondusif.

3.4 Analisis Tindak Tutur Direktif Kategori Nasihat

Tindak tutur direktif kategori nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Terdapat 6 data fungsi tindak tutur direktif kategori (nasihat), di bawah ini sampel data yang peneliti tunjukkan. Lihat contoh data (4) berikut:

(Data 4)



Konteks: Gambar tersebut dapat dilihat di atas pintu otomatis KRL Jabodetabek. Tujuannya untuk memberi tahu kepada pengguna kereta agar memperhatikan tangannya, supaya tidak terjepit.

Gambar di atas pada (Data 4) dapat ditemukan di atas pintu otomatis KRL Jabodetabek. Gambar tersebut berbentuk persegi panjang berwarna kuning dengan gambar tangan terjepit pintu otomatis kereta. Gambar tersebut bertuliskan **awat tangan terjepit**. Tindak tutur di atas mengandung fungsi tindak tutur nasihat menurut Prayitno (2011:70), yakni merupakan tuturan petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif nasihat menurut Prayitno (2011:70) mempunyai beberapa maksud, yakni menasehati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan. Penutur dalam konteks gambar di atas adalah pihak pengelola KRL Jabodetabek dan mitra tutur yang dimaksudkan adalah seluruh pihak atau penumpang yang menggunakan moda transportasi ini.

Kata "awas" dalam tuturan **awat tangan terjepit** di gambar tersebut mengandung makna memperingati seseorang akan sesuatu hal. Tuturan ini mengandung fungsi tindak tutur direktif nasihat yang bermaksud untuk mengingatkan penumpang untuk tidak menempelkan tangan di pintu kereta karena pintu kereta akan tertutup secara otomatis ketika selesai menaikkan atau menurunkan penumpang. Tuturan tersebut memberikan efek kepada mitra tutur untuk melakukan hal yang dianjurkan oleh penutur untuk tidak meletakkan tangan dekat-dekat dengan pintu otomatis tersebut terlebih saat posisi kereta akan berhenti dan berangkat. Tuturan **awat tangan terjepit** yang termasuk ke dalam fungsi tindak tutur direktif nasihat ini memiliki maksud untuk mengingatkan penumpang bahwa jika sampai terjepit di pintu ini, tidak akan bisa dibuka sembarangan selama KRL sedang berjalan. Gambar tersebut digunakan oleh pihak pengelola informasi KRL agar seluruh penumpang berhati-hati.

3.5 Analisis Tindak Tutur Direktif Kategori Larangan

Tindak tutur direktif kategori larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Terdapat 15 data fungsi tindak tutur direktif kategori (larangan), di bawah ini sampel data yang peneliti tunjukkan. Lihat contoh data (5) berikut:

(Data 5)



Konteks: Gambar yang terletak di pintu otomatis KLR Jabodetabek berisikan larangan bersandar pada pintu otomatis, kalimat ini ditunjukkan kepada pengguna kereta api.

Gambar di atas pada (Data 5) dapat ditemukan di pintu-pintu otomatis KRL Jabodetabek. Di dalam gambar yang berbentuk persegi panjang berwarna merah dan putih terdapat gambar larangan yang ditujukan kepada penumpang atau siapa pun yang sedang berdiri di pintu kereta. Gambar di atas bertuliskan **dilarang bersandar pada pintu otomatis**. Tindak tutur di atas mengandung fungsi tindak tutur larangan menurut Prayitno (2011:63), yakni merupakan tuturan yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif larangan menurut Prayitno (2011:63) mempunyai beberapa maksud, yakni melarang dan mencegah. Penutur dalam konteks gambar di atas adalah pihak pengelola KRL Jabodetabek dan mitra tutur yang dimaksudkan adalah seluruh pihak atau penumpang yang menggunakan moda transportasi ini.

Tuturan **dilarang bersandar pada pintu otomatis** di gambar tersebut mengandung fungsi tindak tutur direktif larangan yang bermaksud untuk melarang mitra tutur untuk bersandar di pintu kereta. Tuturan tersebut memberikan efek kepada mitra tutur untuk tidak melakukan hal yang dilarang oleh penutur untuk tidak berada berdiri dan berada di pintu kereta. Bersandar pada pintu otomatis akan sangat membahayakan penumpang. Penumpang akan terjatuh jika pintu terbuka secara otomatis. Penutur mengharapkan supaya mitra tutur dapat mengindahkan larangan yang dituturkan dalam imbauan tersebut guna keselamatan semua penumpang selama perjalanan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan tindak tutur merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh manusia dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, tujuannya agar mitra tutur dapat memahami maksud dari pikiran dan perasaan yang telah disampaikan. Memahami maksud yang kita sampaikan akan lebih mudah, ketimbang membuat orang lain paham mengenai maksud dan tujuan tuturan kita. Gambar imbauan pada KRL Jabodetabek menjadi gambar yang harus kita pahami secara mendalam, agar imbauan tersebut dapat kita taati. Kehadiran ilmu pragmatik akan memberikan konsep pemahaman yang baik, karena ilmu pragmatik akan mengkaji makna tidak hanya dari tuturan atau kalimat saja, akan tetapi pragmatik mengkaji bahasa dengan melibatkan konteks pada pesan tersebut. Terdapat 26 data mengenai tindak tutur direktif pada gambar imbauan KRL Jabodetabek. Bentuk tindak tutur direktif dapat muncul karena adanya imbauan dan peraturan pada KRL Jabodetabek yang akhirnya peneliti mengategorikan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Lima fungsi itu menghasilkan; (1) fungsi tindak tutur direktif kategori perintah sebanyak 2 data; (2) fungsi tindak tutur direktif kategori permintaan sebanyak 2 data; (3) fungsi tindak tutur direktif kategori ajakan sebanyak 1 data; (4) fungsi tindak tutur direktif kategori nasihat sebanyak 6 data dan; (5) fungsi tindak tutur direktif kategori larangan sebanyak 15 data. Yang mendominasi dari fungsi tindak tutur direktif dalam KRL Jabodetabek adalah fungsi melarang. Artinya, banyaknya larangan yang terdapat pada KRL Jabodetabek yang tidak seharusnya pelanggan lakukan, karena akan berpotensi menimbulkan permasalahan bagi keamanan dan ketertiban pengguna KRL Jabodetabek.

2.1. SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil analisis dalam penelitian ini, penulis dapat mengemukakan saran. Penelitian ini dapat digunakan untuk kajian dalam bidang bahasa dan hasil dari penelitian ini dapat menambah data tentang penelitian dalam bidang bahasa. Bagi peneliti lain, sebuah penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai suatu kajian yang relevan untuk digunakan. Oleh karena itu, peneliti lain disarankan melakukan penelitian dengan fokus yang berbeda. Misalnya, fokus yang dipilih adalah tindak tutur selain tindak tutur direktif, seperti asertif, ekspresif, dan lainnya yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan dan pedoman bagi pengguna KRL Jabodetabek secara luas. Pengguna atau

pelanggan KRL Jabodetabek harus mengerti imbauan yang terdapat di dalam kereta tersebut, sehingga dapat memahami maksud yang telah dituliskan dalam imbauan KRL Jabodetabek.

DAFTAR PUSAKA

- Anis, Dewinta Khoirul, Mangatur Nababan, dan Djatmika. (2017). A Translation Study on Responding of Requesting Speech Act in the Heroes of Olympus Series. *REGISTER JOURNAL* Vol. 10, No. 2, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Arani, Shohreh Shahpouri. (2012). A Study of Directive Speech Acts Used by Iranian Nursery School Children: The Impact of Context on Children's Linguistic Choices. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature* . Vol. 1 No. 5; September 2012 [Special Issue on General Linguistics]
- Defina. (2018). Tindak Tutur Ekspresif Pada Anak-Anak Saat Bermain Bola Di Lapangan. *Jurnal Ranah*, 7 (1), 69—85.
- Habiburrahim dkk. (2020). Bahasa, identitas, dan ideologi: Menganalisis wacana di Aceh implementasi hukum syariah. *Jurnal Indonesia Linguistik Terapan*. Vol. 9 No. 3, Januari 2020, hlm. 599-607.
- Handayani, Nur Vita. (2015). The Use Of Expressive Speech Acts In Hannah Montana Session 1. *Jurnal REGISTER*. Vol. 8, No 1, June 2015.
- Katadata.com. (2018, 24 Juli). Jumlah Penumpang KRL Commuter Line (2006-2018). Diunduh pada 28 Juni 2020 dari, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/07/27/berapa-penumpang-krl-jabodetabek#>
- Kiranaa, Candra, Sumarlamb dan Edy Tri Sulistyoc. (2019). Tuturan Ekspresif Dalam Humor Politik Republik Sentilan Sentilun Di Metro TV (Tinjawan Pragmatik). *KEMBARA: (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)*. Volume 4, Nomor 1, hlm 1-11.
- Kusmanto, Hari. (2019). Tindak Tutur Ilokusioner Ekspresif Plesetan Nama Kota di Jawa Tengah: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JP-BSI)*. Volume 4 Nomor 2 September 2019. Page 127-132.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Miles, M.B., Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publication.
- Nirmala, Vita. (2015). Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan Komersial Sumatera Ekspres. *Jurnal Kandai*. Vol. 11, No. 2, November 2015; 139—150.
- Rohmadi, Muhammad. (2014). KAJIAN PRAGMATIK PERCAKAPAN GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Paedagogia*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2014, Hal. 53-61.
- Sagita, Veranita Ragil dan Teguh Setiawan. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*. Vol. 9 No. 2

- Sari, Ratih Indah. (2017). Bentuk Tuturan Direktif Pada Guru Dalam Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Malang 1. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 3, Nomor 1, hlm 79-97.
- Sutrisna, I Putu Gede. (2019). Defisit Tuturan Anak Tuna Rungu Dalam Wacana Akademik Di SLB Gianyar (Kajian Pragmatik Klinis). *Jurnal Stilistika*. Volume 7, Nomor 2, Mei 2019.
- Tamam, Badrut, Slamet Setiawan, dan Syafi'ul Anam. (2020). The Expressive Speech Act Used by Anies Rasyid Baswedan and Recep Tayyip Erdogan as the Reaction of the Attacks in. *Prasasti: Journal Of Linguistics*. Vol 5, Number 1, April 2020.
- Vine, Bernadette. (2009). Directives at work: Exploring the contextual complexity of workplace directives. *Journal of Pragmatics*. 41 (2009) 1395–1405.
- Wulansari, Yulianti, dan Cucu Suhartini. (2016). DIRECTIVE SPEECH ACTS REALIZATION OF INDONESIAN EFL TEACHER. *ENGLIS HREVIEW: Journal of English Education*. Vol.3, Issue2, June 2015.
- Widyanti, Sukasih Ratna dan Kustinah. (2019). Analisis Pragmatik pada Fungsi Tindak Tutur dalam Film Karya Walt Disney. *Prasasti: Journal Of Linguistics*. Vol 4, Number 2, Desember 2019.
- Yuliana, Rina, Muhammad Rohmadi, dan Raheni Suhita. (2013). DAYA PRAGMATIK TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Volume 2 Nomor 1, April 2013.
- Yani, Nurul Fitrah. (2017). Kemampuan Anak Penderita Autis Dalam Memahami Tindak Tutur Direktif: Tinjauan Pragmatik Klinis. *Jurnal Retorika*. Volume 10, Nomor 1, Februari 2017, hlm. 1-71.
- Yuliarti, Rustono, dan Agus Nuryatin. (2015). Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wubowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. *SELOKA* 4 (2) (2015).
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Penerbit: Pustaka Pelajar.